

## Strategi Pemenuhan Kebutuhan Informasi Pengguna di Perpustakaan Prof Lafran Pane Tapanuli Selatan Berbasis Inklusi Sosial

Allya Novita Adella, Faisal Riza

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

allya0601201059@uinsu.ac.id, faisalriza@uinsu.ac.id

### ABSTRACT

*Social inclusion is a process in developing the capacity of individuals and groups to participate and play a role in society. This study aims to analyze how the strategy of fulfilling information needs in the Prof. Lafran Pane library is based on social inclusion. This study uses a descriptive research method with a qualitative approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The results of the study stated that the Lafran Pane Library's strategy was quite good even though there were some obstacles in terms of the lack of interest in reading among the South Tapanuli community.*

**Keywords:** *Strategy, Library, Social Inclusion*

### ABSTRAK

Inklusi sosial adalah sebuah proses dalam mengembangkan kapasitas individu dan kelompok untuk ikut dan berperan dalam masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana strategi pemenuhan kebutuhan informasi di perpustakaan prof lafran pane berbasis inklusi sosial. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menyatakan bahwa Perpustakaan Lafran Pane strategi yang dilakukan cukup baik meskipun beberapa terdapat hambatan dalam hal kurangnya minat baca masyarakat Tapanuli Selatan.

**Kata kunci:** Strategi, Perpustakaan, Inklusi Sosial

### PENDAHULUAN

Perpustakaan merupakan sebuah lembaga yang berfungsi sebagai media yang mengumpulkan, menyimpan, dan mendistribusikan informasi kepada masyarakat umum. Tujuan perpustakaan antara lain adalah untuk memberikan pendidikan kepada masyarakat yang sifatnya tidak terikat atau tidak formal serta mendukung seluruh lapisan masyarakat untuk mendapatkan hak atas sebuah informasi. Awalnya perpustakaan hanya berfungsi sebagai wadah untuk menyimpan koleksi berupa buku-buku yang kemudian dipinjamkan kepada pemustaka. Namun seiring perkembangan jaman dan pola pikir masyarakat, maka perpustakaan juga turut berkembang untuk menyesuaikan dengan perkembangan-perkembangan tersebut. Perkembangan yang terjadi di perpustakaan yang pertama adalah dari segi koleksi. Jika pada awalnya perpustakaan hanya memiliki koleksi-koleksi tercetak, maka saat ini perpustakaan sudah memiliki koleksi-koleksi digital yang terintegrasi dengan

internet sehingga bisa dibaca oleh pengguna dimanapun dan kapanpun tanpa harus berkujung ke perpustakaan.

Kemudian juga dari segi layanan, perpustakaan saat ini sudah menyediakan berbagai macam layanan yang diadakan berdasarkan keinginan masyarakat saat ini. Layanan tersebut tidak hanya ada layanan sirkulasi, tetapi ada juga layanan referensi, layanan ekstensi, layanan bercerita, bimbingan pemustaka, dan lain-lain. Perpustakaan umum adalah perpustakaan yang diperuntukkan kepada masyarakat umum. Karena sifatnya yang umum, maka golongan masyarakat yang dilayani oleh perpustakaan umum sangat beragam, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa maupun lansia, para pelajar maupun para pekerja bahkan orang-orang yang belum mendapatkan pekerjaan juga mendapatkan hak atas akses informasi di perpustakaan tanpa memandang status sosial maupun ekonomi, semua orang dapat menggunakan fasilitas informasi yang disediakan oleh perpustakaan umum (Darmono, 2007, p. 3).

Sebagai perpustakaan yang melayani masyarakat umum, perpustakaan umum harus memiliki koleksi, fasilitas dan pelayanan yang mendukung hal tersebut. Perpustakaan harus memiliki sistem pelayanan yang berorientasi kepada seluruh lapisan masyarakat tanpa mempertimbangkan perbedaan-perbedaan yang ada di dalam masyarakat tersebut. Perpustakaan perlu melakukan sebuah strategi pengelolaan yang mendukung perpustakaan tersebut menjadi sebuah tempat yang di dalamnya dapat memberikan layanan bagi seluruh masyarakat tanpa meninggalkan kelompok masyarakat tertentu.

Perpustakaan Prof Lafran Pane merupakan perpustakaan umum yang berada di kabupaten Tapanuli Selatan. Perpustakaan ini memiliki potensi besar untuk menjadi contoh perpustakaan inklusif. Namun, seperti banyak perpustakaan lainnya, mungkin masih terdapat beberapa tantangan dalam mengelola koleksi dan menyediakan layanan yang sesuai dengan kebutuhan pembaca dengan beragam kemampuan. Perpustakaan ini terletak di pinggir jalan sipirok Tapanuli Selatan. Tempat yang amat strategis dan menjadi titik penanda dan titik pertemuan bagi para pelintas. Koleksi pada perpustakaan ini masih terbatas sehingga beberapa sumbangan instansi serta alumni HMI perpustakaan semakin lengkap.

Dengan bantuan buku-buku tersebut, dapat diharapkan koleksi Perpustakaan Prof Lafran Pane ini akan bertambah terus. Seiring berjalannya waktu koleksi di perpustakaan ini sudah makin bertambah dan cukup lengkap. Sementara itu, Perpustakaan Nasional telah memberi banyak bantuan, diantaranya mobil operasional, bahkan akan memberi dana untuk mengembangkan perpustakaan digital. Perpustakaan ini sudah melakukan pengukuhan sebagai sebuah perpustakaan yang berbasis inklusif pada tahun 2023 silam. Pelaksanaan perpustakaan berbasis inklusi sosial juga dilaksanakan dilihat dari laman instagram perpustakaan yang bernama *perpustakaan.tapsel* dapat ditemukan sebuah video reels yang menunjukkan

kegiatan program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial dengan kegiatan computer class yang dilaksanakan oleh perpustakaan.

Berdasarkan keterangan diatas, maka sudah dipastikan bahwa Perpustakaan Prof Lafran Pane sudah bertransformasi menjadi perpustakaan berbasis inklusi sosial. Maka pertanyaan yang timbul tentang apakah perpustakaan Prof Lafran Pane sudah melakukan penyediaan koleksi, tantangan dan solusi kepada seluruh masyarakat sesuai dengan konsep inklusi sosial? maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui bagaimanakah cara Perpustakaan Prof Lafran Pane dalam penyediaan pengelolaan koleksi, hambatan serta solusinya. Maka berdasarkan permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang bagaimanakah penyediaan koleksi perpustakaan berbasis inklusi sosial terkait dengan tantangan dan solusi yang dijalankan oleh Perpustakaan Prof Lafran Pane sehingga terjadilah penelitian ini berjudul “Strategi Pemenuhan Kebutuhan Informasi Pengguna Di Perpustakaan Prof Lafran Pane Tapanuli Selatan Berbasis Inklusi Sosial”. Tujuan penelitian ini merupakan untuk mengetahui bagaimana penyediaan koleksi yang dilakukan oleh perpustakaan yang berbasis inklusif dan bagaimana tantangan dan solusi pengelolaan koleksi di perpustakaan dalam melakukan kegiatan program yang berbasis inklusi sosial.

Perpustakaan harus memenuhi standarisasi yang telah ditetapkan oleh pemerintah dan perpustakaan nasional. Standarisasi yang harus dipenuhi agar dapat dikatakan perpustakaan yang baik adalah standar koleksi, standar sarana dan prasarana, standar pelayanan perpustakaan, standar tenaga perpustakaan, standar penyelenggaraan, dan standar pengelolaan dan sumber pendanaan (Dewi & Suhardini, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa perpustakaan yang berperan sebagai pusat sumber belajar memiliki peranan penting dalam meningkatkan mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk itulah perpustakaan umum dan perpustakaan desa sekarang ini dituntut untuk melakukan transformasi dalam memberikan layanan kepada masyarakat agar tetap mampu mempertahankan eksistensinya dan memberikan manfaat yang lebih besar kepada masyarakat dengan tujuan dapat dijadikan sebagai sarana atau wadah bagi masyarakat untuk berkegiatan dan belajar sepanjang hayat sehingga masyarakat yang datang ke perpustakaan dapat meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraannya. Strategi yang dilakukan oleh perpustakaan untuk mempertahankan eksistensinya adalah dengan melakukan transformasi perpustakaan. Model transformasi yang kini dikembangkan oleh perpustakaan umum ataupun perpustakaan desa adalah perpustakaan berbasis inklusi sosial, dengan menjadikan program penguatan literasi untuk kesejahteraan masyarakat dan pengentasan kemiskinan.

Perpustakaan inklusi sosial memiliki peran penting dalam mendukung kebutuhan pembaca dengan beragam kemampuan. Perpustakaan inklusi sosial dapat menjadi tempat belajar, bersosialisasi, dan mendapatkan informasi bagi semua orang. Perpustakaan inklusif merupakan ruang belajar dan informasi yang terbuka bagi

semua orang tanpa diskriminasi, termasuk penyandang disabilitas. Perpustakaan inklusi sosial menyediakan koleksi dan layanan yang ramah disabilitas, serta infrastruktur yang mendukung aksesibilitas fisik dan teknologi. Perpustakaan inklusi sosial dirancang untuk mengatasi kesenjangan ini dengan menyediakan koleksi dan layanan yang dapat diakses oleh semua orang, tanpa memandang kemampuan mereka. Perpustakaan harus memenuhi standarisasi yang telah ditetapkan oleh pemerintah dan perpustakaan nasional. Standarisasi yang harus dipenuhi agar dapat dikatakan perpustakaan yang baik adalah standar koleksi, standar sarana dan prasarana, standar pelayanan perpustakaan, standar tenaga perpustakaan, standar penyelenggaraan, dan standar pengelolaan dan sumber pendanaan (Dewi & Suhardini, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa perpustakaan yang berperan sebagai pusat sumber belajar memiliki peranan penting dalam meningkatkan mencerdaskan kehidupan bangsa.

## **TINJAUAN LITERATUR**

### **Strategi**

Strategi Pada dasarnya setiap organisasi atau instansi yang berjalan dengan baik pastilah memiliki strategi, walaupun hal tersebut tidak disebutkan secara eksplisit. Menurut Tjiptono mengemukakan pengertian strategi sebagai berikut: "Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan gagasan, perencanaan, dan eksekusi Strategi Transformasi Perpustakaan sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Bahwasannya strategi yang baik itu memiliki koordinasi tim kerja, memiliki tema, mengidentifikasi faktor pendukungnya sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efisiensi dalam pendanaan dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif". Banyak para ahli yang memberikan definisi strategi, menurut Griffin yang dikutip oleh Anoraga mengartikan komunikasi sebagai berikut: Strategi adalah rencana komprehensif untuk mencapai tujuan organisasi. Hal ini menjelaskan bahwa strategi merupakan rancangan perencanaan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan sebelumnya. Oleh karena itu strategi memiliki peranan penting bagi sebuah organisasi atau instansi untuk menjalankan perannya. Strategi merupakan pendekatan yang sistematis dan terencana untuk mengelola semua aspek terkait dengan koleksi bahan pustaka di perpustakaan. Ini mencakup perencanaan, akuisisi, katalogisasi, penyimpanan, pemeliharaan, evaluasi, dan pengembangan koleksi agar perpustakaan dapat memenuhi kebutuhan informasi dan pendidikan penggunanya secara efektif.

Strategi pula dapat diartikan dengan rencana cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran, seperti yang dikutip dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Dengan begitu penulis dapat menyimpulkan bahwa srategi adalah rangkaian cara dengan tujuan terwujudnya keinginan bersama, pada umumnya strategi digunakan

untuk hal itu. Tentu dalam menyusun strategi ini perlu disiapkan terlebih dahulu atau telah terencana dengan rinci dan baik, kemudian dilaksanakan. Didukung oleh seluruh pihak terkait, dengan sarana dan prasarana lengkap yang dibutuhkan tentu akan membuat strategi yang akan dijalankan dapat berjalan dengan sukses.

## **Inklusi Sosial**

Inklusi sosial adalah upaya menempatkan martabat dan kemandirian individu sebagai modal utama untuk mencapai kualitas hidup yang ideal. Melalui inklusi sosial, Program peduli mendorong agar seluruh elemen masyarakat mendapat perlakuan yang setara dan memperoleh kesempatan yang sama sebagai warga negara, terlepas dari perbedaan apapun. Inklusi sosial adalah sebuah pendekatan untuk membangun dan mengembangkan sebuah lingkungan yang semakin terbuka, mengajak masuk dan mengikutsertakan semua orang dengan berbagai perbedaan. Inklusi sosial digunakan sebagai sebuah pendekatan untuk membangun dan mengembangkan sebuah lingkungan yang semakin terbuka, mengajak masuk dan mengikutsertakan semua orang dengan berbagai perbedaan latar belakang, karakteristik, kemampuan, status, kondisi, etni, budaya dan lainnya. Konsep inklusi sosial pertama kali muncul pada tahun 1970-an di Prancis sebagai respon terhadap krisis kesejahteraan di negara-negara Eropa, yang memiliki dampak yang meningkat pada kerugian sosial di Eropa.

Konsep ini menyebar ke seluruh Eropa dan Inggris sepanjang tahun 1980-an dan 90-an. Konsep inklusi sosial datang dari suatu istilah yang disebut dengan eksklusivitas sosial yang berarti di mana kondisi suatu masyarakat yang merasa dirinya berbeda dengan masyarakat lainnya. Lebih lanjut, Power & Wilson (2000) menjelaskan hal tersebut adalah mengenai ketidakmampuan dari suatu kelompok ataupun individu untuk menjaga diri mereka agar bisa berbaur dengan masyarakat umum. Mereka cenderung memisahkan diri dari masyarakat umum merasa tidak tergolong dari masyarakat umum atau merasa eksklusivitas. Lebih lanjut, eksklusivitas sosial bisa datang dari berbagai faktor, misalnya warna kulit yang berbeda, suku, ras, agama, status sosial dan ekonomi seseorang atau masyarakat, yang efeknya mencegah mereka untuk berpartisipasi penuh dalam masyarakat (Charity Commission, 2011; Noor, 2019). Hal tersebut yang membuat konsep baru muncul berupa inklusi sosial. Konsep ini membangun masyarakat agar semakin terbuka dengan masyarakat lainnya, meningkatkan partisipasi mereka dalam masyarakat. Cara ini dilakukan melalui peningkatan peluang, akses ke sumber daya, dan rasa hormat bagi mereka (Leonir, 1974 (dalam Warsilah, 2015; (UNDESA, 2016).

Perpustakaan berbasis inklusi sosial merupakan perpustakaan yang proaktif membantu individu dan masyarakat untuk mengembangkan keterampilan dan kepercayaan diri, dan membantu meningkatkan jejaring sosial. Perpustakaan juga mendukung komunitas, orang dewasa dan keluarga untuk belajar di perpustakaan. Perpustakaan yang memfasilitasi masyarakat dalam mengembangkan potensinya

dengan melihat keragaman budaya, kemauan untuk menerima perubahan, serta menawarkan kesempatan berusaha, melindungi dan memperjuangkan budaya dan Hak Azasi Manusia dapat dikatakan perpustakaan tersebut sudah berbasis inklusi sosial. Dalam laporan yang berjudul *“The Report on the World Social Situation 2016: Leaving no one Behind: The Imperative of Inclusive Development”*, inklusi sosial didefinisikan sebagai proses peningkatan syarat partisipasi dalam masyarakat bagi orang-orang yang dirugikan berdasarkan usia, jenis kelamin, disabilitas, ras, suku, asal, agama, atau status ekonomi atau lainnya, melalui peningkatan kesempatan, akses ke sumber daya, suara, dan penghormatan terhadap hak (United Nations Department of Economic and Social Affairs, 2016). Inklusi sosial merupakan sebuah pendekatan baru dalam membangun kehidupan yang lebih baik melalui pengembangan suatu lingkungan yang semakin terbuka, mengajak serta melibatkan berbagai Jurnal Ilmu Informasi, Perpustakaan dan Kearsipan, pihak berdasarkan kemajemukan masyarakat dalam proses pembangunan (Warsilah, 2017).

## **Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial**

Perpustakaan perlu melakukan transformasi dalam memberikan layanan kepada masyarakat untuk memberikan manfaat yang lebih besar kepada. Transformasi perpustakaan memberikan perubahan besar, perpustakaan menjadi wadah ataupun sarana bagi masyarakat untuk memperoleh informasi dan mengembangkan pengetahuan dengan berbagai kegiatan sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat. Dalam laporan implementasi program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial UIL (UNESCO Institute for Educational Learning) dalam ringkasan kebijakan menyatakan bahwa Keberadaan perpustakaan untuk mendukung upaya literasi nasional.

Literasi bermakna bukan hanya sebagai kemampuan baca tulis, akan tetapi diartikan untuk mengatasi masalah, meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat. Wiyono mengemukakan makna dari Perpustakaan berbasis inklusi sosial sebagai berikut: *“Libraries based on social inclusion are libraries that facilitate communities in developing their potential by viewing cultural diversity, willingness to accept change, and offering opportunities to strive for, protect and advocate culture and human rights”* (Perpustakaan berbasis inklusi sosial merupakan perpustakaan yang memfasilitasi masyarakat dalam mengembangkan potensinya dengan melihat keragaman budaya, kesediaan menerima perubahan, dan menawarkan kesempatan untuk memperjuangkan, melindungi dan mengadvokasi budaya dan hak asasi manusia).

Dalam Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2017 tentang Pedoman Pendidikan dan Pelatihan Kepustakawanan Berbasis Inklusi Sosial, transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial adalah “perpustakaan yang memfasilitasi masyarakat dalam mengembangkan potensinya dengan melihat keragaman budaya, dan kemauan untuk menerima perubahan serta

menawarkan kesempatan untuk melindungi dan memperjuangkan budaya dan hak asasi manusia.” Melalui pendekatan inklusi sosial, perpustakaan dilihat sebagai sub sistem sosial dalam sistem masyarakat, sehingga perpustakaan dirancang untuk memiliki nilai kebergunaan yang tinggi di masyarakat, dan perpustakaan umum juga diharapkan dapat berfungsi sebagai wadah agar masyarakat menemukan solusi dalam kehidupan untuk meningkatkan kualitas hidupnya (Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2017). Adapun selain sebagai tempat menyediakan berbagai sumber bacaan, perpustakaan berkewajiban dalam memfasilitasi masyarakat melalui penyelenggaraan kegiatan pelatihan dan keterampilan guna memberdayakan sosial-ekonomi masyarakat. Transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial dapat memperkuat peran perpustakaan umum guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) sehingga meningkatnya kemampuan literasi yang berujung pada peningkatan kreativitas masyarakat serta kesenjangan akses informasi (Darmawan, 2019).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Menurut Anggito mengenai penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan). Analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif ini lebih menekankan makna daripada generalisasi(Anggito, 2018).

Tahapan penelitian yang dilakukan melalui tahapan pra-lapangan, lapangan atau pekerjaan dan tahapan analisis data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara struktur dengan memberikan pedoman wawancara yang sudah disusun berdasarkan permasalahan yang ada dan dikaitkan dengan konsep perpustakaan berbasis inklusi sosial kepada narasumber terpilih. Narasumber yang dijadikan informan adalah dari pihak perpustakaan kota Tapanuli Selatan. Metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif atau disingkat kualitatif sesuai dengan penelitian ini karena dalam penelitian ini lebih menekankan kepada penjelasan mengenai Strategi pengelolaan perpustakaan yang akan dijabarkan secara deskriptif sehingga diperlukan lebih banyak analisis dan deskripsi yang menjelaskan tentang hal tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sejarah Perpustakaan Prof Lafran Pane**

Perpustakaan Prof Lafran Pane didirikan pada tanggal 05 Februari 2018 yang diresmikan oleh sejumlah tokoh nasional itu seperti, inisiator pengusulan Lafran Pane sebagai pahlawan nasional. Berdirinya Perpustakaan umum ini terletak di pinggir jalan di daerah Panggarubaan, Kec. Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan. Perpustakaan umum ini berdiri di atas tanah seluas 1.000 meter persegi. Bangunannya sekitar 500 meter persegi. Bertingkat dua, dilengkapi kantor dan

berbagai fasilitas, termasuk halaman parkir yang dapat menampung sekitar 20 mobil. Tempat ini amat sangat strategis dan menjadi titik penanda dan titik pertemuan bagi para pelintas.

Keberadaan Perpustakaan di Kabupaten Tapanuli Selatan merupakan salah satu bagian yang penting dalam mensukseskan pembelajaran sepanjang hayat sebagai upaya menuju terciptanya masyarakat Tapanuli Selatan yang cerdas, berilmu, beriman, berwawasan, sehingga mampu mengembangkan diri dan beradaptasi dengan era globalisasi saat ini. Maksud dan tujuan tersebut bagian dari mewujudkan terciptanya pemerintah daerah Tapanuli Selatan sesuai dengan Peraturan Daerah nomor 07 Tahun 2016 tentang Pembentukan Perangkat daerah Kabupaten Tapanuli Selatan, 21 Desember 2016 dan Peraturan Bupati Tapanuli Selatan Nomor 84 Tahun 2016 tentang uraian tugas dan fungsi serta tata kerja termasuk di dalamnya Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah kabupaten Tapanuli Selatan, yang fungsingnya menata dan merumuskan tentang teknis kebijakan penanganan, pelayanan dan pengembangan segala jenis Perpustakaan di Kabupaten Tapanuli Selatan, sehingga dapat berfungsi sebagai sarana dan mencerdaskan anak bangsa di kabupaten Tapanuli Selatan.

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah kabupaten Tapanuli Selatan mempunyai fungsi tugas membidangi sekaligus penanganan masalah tentang teknis pembinaan dan pengembangan perpustakaan di wilayah kabupaten Tapanuli Selatan, termasuk di dalamnya Perpustakaan Umum Kecamatan, Perpustakaan Keliling, Perpustakaan Desa/ Kelurahan, Perpustakaan Rumah Ibadah, Rumah Baca, Taman Bacaan serta jenis perpustakaan lain sehingga dapat menjadi sarana baca bagi masyarakat. Dalam hal pelaksana pembinaan dan pengembangan arah kebijakannya telah tersusun dalam program kerja sehingga terarah dan langsung menyentuh perpustakaan dan pemustaka. Dinas perpustakaan dan kearsipan daerah kabupaten tapanuli selatan juga bermitra dengan tim penggerak PKK baik tingkat kecamatan dan desa/kelurahan dalam hal membina dan mengembangkan minat baca masyarakat di wilayah kabupaten tapanuli selatan. Dalam rangka memotivasi dan merangsang peran serta petugas perpustakaan, maka setiap tahunnya diadakan lomba perpustakaan tingkat kabupaten, serta mengikuti lomba perpustakaan tingkat provinsi maupun tingkat nasional.

Perpustakaan ini juga memiliki tujuan dan peran tersendiri yaitu. Sebagai sarana tempat baca buku untuk menambah Ilmu Pengetahuan sekaligus sarana diskusi diluar atau kampus, pembelajaran sepanjang hayat dalam hal ini agar masyarakat tanpa memandang usia, jenis kelamin, suku dan agama agar dapat memanfaatkan perpustakaan dengan tujuan untuk tidak bodoh, punya ilmu pengetahuan, punya pola pikir yang berkualitas sehingga mampu mengembangkan diri untuk peningkatan taraf hidup kearah yang lebih maju dan sejahtera, serta mampu bersaing pada Era Globalisasi saat ini. Sebagai sarana mengajak dan memotivasi sekaligus sarana mendidik masyarakat agar dapat mendorong masyarakat untuk cinta baca buku melalui sosialisasi gemar membaca hal ini

mengingat buku adalah untuk membuka cakrawala dunia. Koleksi yang ada di perpustakaan ini adalah buku anak, referensi, koleksi umum, majalah, koran. Koleksi yang sering dipinjam koleksi anak dan koleksi umum ( buku novel, agama dan buku penelitian ).

## **Strategi Kebutuhan Informasi**

Walaupun berada di perkampungan, Perpustakaan Lafran Pane memiliki layanan yang sudah berkembang serta sarana pendukung yang baik. Sebuah unit layanan yang dikembangkan dari, oleh dan untuk masyarakat dengan tujuan untuk memberikan layanan dan memenuhi kebutuhan warga yang berkaitan dengan informasi, ilmu pengetahuan, pendidikan, dan rekreasi kepada semua lapisan masyarakat (NS, 2008, p. 9). Berbeda dengan kebanyakan perpustakaan lainnya yang dimana perpustakaan tidak ada dukungan dari pemerintah desa ataupun masyarakat untuk mendirikan perpustakaan serta belum adanya kesadaran terkait pentingnya perpustakaan bagi masyarakat. Alih-alih perpustakaan digunakan sebagai wadah untuk berkegiatan dan pemberdayaan masyarakat perpustakaan desa masih dianggap sebagai gedung untuk menyimpan koleksi dalam rangka peningkatan minat saja.

Program layanan yang diusung oleh Perpustakaan Lafran Pane dalam melakukan perpustakaan berbasis inklusi sosial adalah pelatihan membuat keterampilan manik-manik, pembuatan bouquet, kegiatan bercerita, pelatihan bahasa inggris, dan pelatihan komputer. Yang terlibat dalam melakukan kegiatan program ini adalah pelajar dan seluruh masyarakat umum kabupaten Tapanuli Selatan. Perpustakaan Lafran Pane telah berhasil melaksanakan transformasi perpustakaan tersebut dengan melibatkan pelajar dan seluruh masyarakat umum kabupaten Tapanuli Selatan.

Peningkatan layanan perpustakaan dengan pengadaan bahan pustaka yang dimana perpustakaan ini menyediakan koleksi untuk menambah koleksi bahan pustaka yaitu buku anak, majalah, koran, referensi. Sarana dan prasarana, memperbaiki atau menambah fasilitas fisik seperti rak buku, meja, kursi, dan ruang baca yang nyaman. Pengadaan komputer, merupakan salah satu kegiatan di perpustakaan ini agar pengunjung bisa mengakses informasi secara digital. Menyediakan akses internet untuk memudahkan pengunjung dalam mencari informasi atau melakukan riset. Pelibatan masyarakat dengan mengadakan kegiatan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat seperti pelatihan membuat keterampilan manik-manik, pembuatan bouquet, kegiatan bercerita, pelatihan bahasa inggris, dan pelatihan komputer.

## **Hambatan Melakukan Berbasis Inklusi Sosial**

Dalam melakukan perpustakaan berbasis inklusi sosial tentu adanya hambatan yang terjadi di perpustakaan ini salah satunya seperti. Minat baca masyarakat masih rendah, banyak orang yang kurang tertarik untuk membaca buku, koran, atau sumber informasi lainnya. Kurangnya minat baca ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, seperti terbatasnya waktu luang, pengaruh hiburan digital seperti media sosial dan video, serta kurangnya budaya membaca yang diterapkan sejak dini. Kondisi ini berdampak pada rendahnya tingkat literasi masyarakat dan kesulitan mereka dalam menga kses dan memahami informasi yang penting. Kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya informasi untuk meningkatkan kesejahteraan, Masyarakat mungkin belum sepenuhnya menyadari bahwa informasi yang akurat dan berkualitas memiliki peran besar dalam meningkatkan kualitas hidup mereka.

Misalnya, informasi yang baik tentang kesehatan, pendidikan, peluang ekonomi, dan kebijakan pemerintah bisa membantu mereka membuat keputusan yang lebih tepat dan meraih kemajuan. Tanpa kesadaran ini, masyarakat mungkin tidak merasa terdorong untuk mencari informasi yang dapat bermanfaat bagi kehidupannya, yang akhirnya dapat menghambat kemajuan dan kesejahteraan mereka. Minimnya anggaran dinas perpustakaan dan kearsipan Kabupaten Tapanuli Selatan, Dana yang dialokasikan untuk mendukung kegiatan perpustakaan dan pengelolaan arsip di Kabupaten Tapanuli Selatan terbatas. Anggaran yang minim ini menghambat upaya pengembangan dan peningkatan fasilitas perpustakaan, penyediaan buku dan bahan bacaan, serta kegiatan edukasi yang bisa meningkatkan minat baca masyarakat. Selain itu, kurangnya anggaran juga dapat mempengaruhi kualitas layanan kearsipan yang penting untuk pengelolaan dokumen dan data yang berhubungan dengan pemerintahan dan masyarakat.

Oleh karena itu solusi dari hambatan diatas ialah salah satunya. Promosi layanan yang ada di perpustakaan, upaya untuk memperkenalkan dan menginformasikan kepada masyarakat mengenai layanan yang tersedia di perpustakaan. Promosi ini bisa meliputi berbagai kegiatan, seperti menyebarkan informasi melalui media sosial, brosur, atau acara-acara di masyarakat. Tujuannya adalah untuk menarik minat masyarakat agar lebih banyak orang menggunakan layanan yang ada, seperti peminjaman buku, program literasi, akses internet, atau layanan konsultasi. Dengan promosi yang baik, diharapkan lebih banyak orang memanfaatkan fasilitas perpustakaan. Pengembangan sarana dan prasarana perpustakaan, peningkatan kualitas dan kuantitas fasilitas yang ada di perpustakaan, baik dari segi sarana (peralatan dan koleksi buku) maupun prasarana (infrastruktur fisik seperti bangunan, ruang baca, atau fasilitas umum lainnya).

Pengembangan ini bertujuan untuk menciptakan suasana yang nyaman dan mendukung proses belajar atau membaca bagi pengunjung perpustakaan. Misalnya,

memperbarui koleksi buku, menambah komputer dan akses internet, atau meningkatkan kualitas bangunan perpustakaan agar lebih mudah diakses dan lebih menarik bagi pengunjung. Kerja sama dengan stakeholder terkait, melakukan kolaborasi dengan berbagai pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perpustakaan, seperti pemerintah, sekolah, lembaga pendidikan, komunitas lokal, atau bahkan sektor swasta. Kerja sama ini bertujuan untuk mendukung berbagai program atau inisiatif yang ada di perpustakaan, seperti penyediaan buku baru, program literasi, atau penyelenggaraan acara edukatif. Dengan adanya kolaborasi, perpustakaan bisa mendapatkan lebih banyak sumber daya, baik dari segi finansial, materi, maupun dukungan dari pihak-pihak yang berkepentingan.

## KESIMPULAN

Perpustakaan Prof Lafran Pane didirikan untuk meningkatkan literasi dan mencerdaskan masyarakat. Dengan fasilitas yang cukup memadai, perpustakaan ini berfungsi sebagai sarana pembelajaran sepanjang hayat bagi semua kalangan tanpa memandang usia, jenis kelamin, suku, atau agama. Namun, perpustakaan ini menghadapi beberapa tantangan, seperti rendahnya minat baca masyarakat, kurangnya kesadaran akan pentingnya informasi, serta minimnya anggaran untuk pengelolaan dan pengembangan perpustakaan. Untuk mengatasi masalah ini, berbagai solusi telah diusulkan, termasuk promosi layanan perpustakaan, pengembangan sarana dan prasarana. Strategi yang diterapkan meliputi peningkatan layanan dengan menambah koleksi bahan pustaka, penyediaan akses internet, serta pelibatan masyarakat melalui berbagai kegiatan edukatif dan pelatihan keterampilan. Dengan upaya tersebut, diharapkan perpustakaan ini dapat semakin berkontribusi dalam meningkatkan literasi, wawasan, dan kesejahteraan masyarakat Tapanuli Selatan di era globalisasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Galih, Aulia Puspaning. "Strategi Pengembangan Koleksi Perpustakaan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Jawa Timur." *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)* 4.2 (2020): 201-208.
- Wiranda, Mhd Ardi, Ninis Agustini, and Rully Khairul Anwar. "Strategi Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial (Studi Kasus di Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Siak)." *LIBRIA* 14.2 (2023): 98-121.
- Eviliana, Akhafifah, Rahmat Iswanto, and Okky Rizkiyantha. *Strategi Perpustakaan Daerah Kabupaten Rejang Lebong Dalam Pelaksanaan Program Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial*. Diss. Institut Agama Islam Negeri Curup, 2023.
- Khairunisa, W. D. (2020). *Strategi Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah (DPAD) Provinsi Jambi dalam Mengembangkan Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial*

untu Mewujudkan Masyarakat Literate. *Baitul 'Ulum: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 74-88.

Wiyono, E. (2021). *Library Transformation Based on Social Inclusion in Accrelerated Covid-19 Pandemic Treatment. Proceedings of the 2nd International Conference on Strategi Transformasi Perpustakaan Administration Science 2020 (ICAS 2020)*, 564 (Icas 2020), 192-194.

Mhd, Ardi Wiranda. dkk, "Strategi Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial" (*Studi Kasus di Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Siak. LIBRIA*, Vol. 14, No. 2, Desember 2022.

Perpustakaan Nasional RI, *Transformasi Perpustakaan Berbasis Inkusi Sosial*, 2022

Mahdi, R. (2020). *Perpustakaan Umum Berbasis Inklusi Sosial: Apa dan Bagaimana Penerapannya? (Sebuah Kajian Literatur)*. *FIHRIS: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 201-215.

Tim Konsultan Literasi. (2020, Mei 20). *Sosialisasi Program Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial Tahun 2020 - Gel 1 [PART 2]*. [Video]. YouTube, <https://www.youtube.com/watch?v=wRBkTqCaug0>

Hartono. (2020). *Transformasi Perpustakaan dalam Ekosistem Digital: Konsep dasar, organisasi informasi, dan literasi digital*. Jakarta: Prenada Media. [https://books.google.com.sg/books?id=qrQPEAAAQBAJ&source=gbs\\_navlinks\\_s](https://books.google.com.sg/books?id=qrQPEAAAQBAJ&source=gbs_navlinks_s)

Silviani, I. (2020). *Komunikasi Organisasi*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka. [https://books.google.co.id/books?id=4DTeDwAAQB AJ&hl=id&source=gbs\\_navlinks\\_s](https://books.google.co.id/books?id=4DTeDwAAQB AJ&hl=id&source=gbs_navlinks_s)

Cliff Johannes, Tintien Koerniawati. "Persepsi Pustakawan terhadap Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Maluku". *Jurnal Ilmu Informasi, Perpustakaan dan Kearsipan*. Vol. 2 (2021).

Putrawan, N., & Mahdi, R. (2020a) *Momentum Inovasi Perpustakaan* (1st ed.). CV. Multimedia Edukasi

Winoto, Y. (2020). MEMBANGUN KOLEKSI TAMAN BACA MASYARAKAT YANG BERBASIS INKLUSI SOSIAL (BUILDING PUBLIC PARK READING COLLECTION BASED ON SOCIAL INQUARY). 8(15),21.

Inderiyeni. (2020, June 17). STRATEGI PROMOSI PERPUSTAKAAN. *Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Pekanbaru*.

Komariah, N., Saepudin, E., & Rukmana, E. N. (2021). Pelayanan perpustakaan desa berbasis inklusi sosial di Perpustakaan Desa Jendela Dunia Kabupaten

# Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal

Volume 7 Nomor 2 (2025) 823 – 835 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691

DOI: 10.47476/reslaj.v7i2.4074

Kuningan Jawa Barat. *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 17(1), 112–127. <https://doi.org/10.22146/bip.v17i1.1298>